



#### Korespondensi

Email : wollongongrealm@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9<sup>th</sup> Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,  
40112



Karya ini dilisensikan di bawah  
Lisensi Internasional Creative  
Commons Atribusi Nonkomersial  
sharelike 4.0.

## **ANALISIS ISI PESAN ISLAM POLITIK DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @FOLLBACK.DAKWAH TAHUN 2019-2022**

**Gibran Dhanu Pratama**

Universitas Bangka Belitung | Gang IV No. 1, Balun Ijuk, Kec.  
Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 20 Juli 2024

#### **Abstract**

*In contemporary times, it has become inevitable that dawah (Islamic preaching) has evolved into a part of what is known as harakah, or political movement activities, particularly with the rise of dawah on social media platforms. This trend is especially notable among those engaged as dawah activists. This study aims to analyze the content of political Islam messages on the Instagram account @follback.dakwah. The current reality shows that the dawah activities conducted by these activists, especially on social media platforms like Instagram, have also become a means to introduce and disseminate opinions related to Islamic ideology. The primary focus of this study is to analyze the content of political Islam messages in the Instagram account @follback.dakwah, which engages in dawah activities that integrate political elements within Islam, known as harakah. This study identifies that the dawah is not solely for spreading religious teachings but also carries a political agenda aimed at influencing society with Islamic ideology. The research method used is content analysis with a quantitative approach to the content posted by the @follback.dakwah account. Data was collected by documenting the posts, which were then analyzed using identity politics theory to identify the political messages contained within. The main findings of this research reveal that the Instagram account @follback.dakwah employs a dawah strategy that not only focuses on disseminating religious teachings but also includes significant political aspects. Islamic identity is used as a tool to garner support and construct a strong political narrative about the importance of the Khilafah (Caliphate) system of governance. The study shows that the account effectively uses social media to spread political Islam, with the primary goal of promoting the implementation of the Khilafah system. This study contributes both theoretically, by enriching the literature on identity politics and political Islam, and practically, by providing insights for dawah activists to understand and manage the political influence within their dawah activities.*

**Keywords :** *Dawah, Social Media, Political Islam, Identity Politics, Islamic Ideology.*

#### **Abstrak**

Dewasa ini sudah tidak dapat dihindari lagi bahwa dakwah telah menjadi bagian dari apa yang disebut dengan harakah atau aktivitas pergerakan yang arahnya bersifat politis ditambah dengan adanya perkembangan dakwah di media sosial sekarang ini telah menjadi tren khususnya di kalangan yang bergerak sebagai aktivis dakwah. Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis isi pesan Islam politik yang terdapat di media social Instagram pada akun @follback.dakwah. Fakta yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para

aktivis dakwah khususnya di media sosial seperti Instagram ini juga telah menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menyebarkan opini- opini yang berkaitan dengan ideologi Islam. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk menganalisis isi pesan Islam politik dalam media sosial Instagram @follback.dakwah yang melakukan aktivitas dakwah yang menggabungkan unsur politik dalam Islam, atau dikenal sebagai harakah. Kajian ini, diidentifikasi bahwa dakwah tersebut bukan hanya untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membawa agenda politik yang berusaha mempengaruhi masyarakat dengan ideologi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kuantitatif terhadap konten yang diposting oleh akun @follback.dakwah. Data dikumpulkan dengan mendokumentasikan postingan-postingan yang kemudian dianalisis dengan teori politik identitas untuk mengidentifikasi pesan-pesan politik yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian dan temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa akun Instagram @follback.dakwah menggunakan strategi dakwah yang tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga mencakup aspek politik yang signifikan. Identitas Islam dijadikan alat untuk menggalang dukungan dan membangun narasi politik yang kuat mengenai pentingnya sistem pemerintahan Khilafah. Menunjukkan bahwa akun tersebut menggunakan media sosial secara efektif untuk menyebarkan Islam politik, dengan tujuan utama untuk mempromosikan penerapan sistem Khilafah. Kajian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis, dengan memperkaya literatur mengenai politik identitas dan Islam politik, maupun secara praktis, dengan memberikan wawasan bagi para aktivis dakwah dalam memahami dan mengelola pengaruh politik dalam aktivitas dakwah mereka.

**Kata Kunci :** Dakwah, Media Sosial, Islam Politik, Politik Identitas, Ideologi Islam.

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan saat ini dakwah media sosial terbukti membantu dan memiliki efek yang positif terhadap kemajuan dunia dakwah dengan semakin banyaknya orang yang

berminat ikut serta untuk berdakwah dengan semakin banyak hadirnya komunitas-komunitas dakwah Islam yang bergerak dalam jaringan ditambah aktivitas media sosial yang cukup tinggi dikalangan penggunanya khususnya kalangan anak muda sejak masa pandemi covid-19. Salah satu perkembangan pesat dakwah media sosial saat ini dapat dilihat pada salah satu media sosial terkemuka yang bernama Instagram, Instagram merupakan sebuah platform media sosial yang didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada 6 Oktober 2010, pada awalnya Instagram merupakan sebuah aplikasi yang hanya terbatas pada fitur foto namun kemudian terjadi pengembangan lagi dengan menambah fitur-fitur lainnya seperti fitur komentar dan fitur-fitur lainnya sehingga bentuknya yang seperti sekarang ini.

Tidak hanya dengan berbagai fitur-fiturnya yang terbaru dan menarik tetapi kali ini Instagram juga sudah tersambung dengan platform media sosial lainnya sehingga semakin memudahkan penggunaannya untuk memperluas jaringan komunikasi dan interaksi. Adanya pembaharuan pada teknologi digital seperti kecanggihan ponsel pintar saat ini diikuti dengan media sosial yang juga ikut berkembang pesat seperti Instagram maka dakwah di media sosial seperti di Instagram juga mengalami sedikit banyak perkembangan pesat yang berkaitan dengan materi dan yang dibawakan dalam dakwah. Jika dilihat secara materi maka sudah jelas bahwa materi yang disampaikan adalah yang berkaitan dengan ilmu serta pengetahuan tentang agama Islam yang artinya tidak jauh berbeda dengan dakwah secara umumnya yang dilakukan di luar media sosial akan tetapi dalam perkembangan dakwah yang dilakukan juga menyampaikan pesan-pesan politik.

Islam dan politik merupakan dua hal yang memang tidak dapat dipisahkan karena Islam sendiri mengkaji dan mengatur tentang urusan politik dan terkait dengan aktivitas dakwah yang kemudian menjadi bagian dari aktivitas pergerakan atau yang disebut dengan istilah harakah dalam bahasa arabnya yang sudah dijelaskan maka tentunya hal ini sendiri bukannya tanpa dasar. Dewasa ini tidak bisa dihindari lagi bahwa dakwah telah menjadi bagian dari apa yang disebut dengan harakah atau aktivitas pergerakan yang arahnya adalah bersifat politis terutama aktivitas yang

digawangi oleh organisasi pergerakan di kalangan mahasiswa, organisasi politik, atau pun partai politik Islam, maka diperlukan analisa yang mendalam terkait sepak terjang aktivitas dakwah seperti ini. Secara khususnya pesan politik yang disampaikan dalam dakwah dapat dilihat dan dikaji dari dua saluran utama yang sering digunakan yaitu dakwah visual dan aktivitas pergerakan yang dilakukan secara digital.

Dakwah visual yang dimaksud adalah sebuah postingan berisi pesan agama Islam tentang sebuah kepemimpinan, pemerintahan, atau politik secara umum lainnya maupun secara spesifik memperkenalkan dan menyinggung tentang pemikiran atau ideologi Islam. Sedangkan aktivitas pergerakan secara digital yang dimaksud adalah aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para aktivis dakwah yang menjadi pengguna Instagram dengan beberapa cara seperti membuat akun-akun Instagram khusus untuk mendukung aktivitas dakwahnya secara individu atau pun akun untuk sebuah komunitas dakwah yang dibentuk dan cara lainnya adalah ikut menyebarkan postingan dengan kembali memposting hal yang sama pada akun yang berbeda pada akun pribadi atau pun akun kedua. Kajian ini akan menelusuri isi pesan Islam politik yang disampaikan dalam aktivitas dakwah tersebut, dari sekian banyak nasihat-nasihat agama Islam yang disampaikan terutamanya yang menyinggung tentang kepemimpinan dalam Islam atau pun pemerintahan yang baik menurut Islam pastinya ada maksud dan kepentingan tersendiri yang ingin disampaikan dan ini masih menjadi tanda tanya dan teka-teki terkait tujuan yang ingin dicapainya. Fakta yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para aktivis dakwah khususnya di media sosial seperti Instagram ini juga telah menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menyebarkan opini-opini yang berkaitan dengan ideologi Islam mulai dari yang mendukung moderasi agama hingga yang mengarah ke fundamentalisme agama melalui pesan-pesan agama Islam yang disampaikan dan aktivitas dakwah yang demikian tentunya tidak terjadi dengan sendirinya atau pun disampaikan tanpa tujuan dan maksud.

Tentu dalam sebuah aktivitas dakwah itu tidak hanya melulu tentang pemikiran tetapi dakwah itu sendiri sudah dianggap menjadi

bagian dari apa yang disebut sebagai harakah atau pergerakan tadi dan makna pergerakan disini bisa menjadi awal mula tersebarnya pesan-pesan politis dalam aktivitas dakwah tersebut. Ada sebuah fenomena yang akhir-akhir ini sering menjadi sorotan yaitu tentang aktivitas dakwah yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan sebuah paham dan pemikiran terkait sistem pemerintahan Islam yang dikenal sebagai Khilafah. Adanya kegiatan dakwah seperti ini sudah berlangsung sejak lama dan pertama kali dicetuskan oleh Hizbut Tahrir yang masuk ke Indonesia pada sekitaran tahun 90an. Khilafah sendiri adalah sebuah sistem pemerintahan Islam yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang kemudian memimpin suatu negara Islam yang menyatukan semua negara-negara muslim di seluruh dunia yang kemudian berperan untuk menegakan syariat Islam atau hukum Islam secara menyeluruh yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Belakangan ini fenomena dakwah Khilafah ini muncul dan mendapatkan pengikut yang terbilang cukup banyak hingga menyentuh lapisan masyarakat dari kalangan anak muda.

Dakwah yang membawa sentimen Khilafah juga banyak terdapat di media sosial Instagram dan salah satu akun yang membawa sentimen tersebut adalah akun yang bernama @follback.dakwah yang terdapat dalam beberapa postingannya dan pada akun itu berbasis kritikan dan sindiran kepada pemerintahan yang dianggap bermasalah karena tak menerapkan atau menggunakan ideologi Islam sebagai dasar dalam berbangsa dan bernegara. Melihat sangat jauh ke dalam konteks dan konten dari sebuah dakwah di media sosial itu maka kita akan menemukan banyak persoalan penting yang perlu dijawab sebagai sebuah tantangan yang tidak hanya berlaku di masa kini tetapi juga di masa yang akan datang. Dakwah pada umumnya adalah sesuatu yang lumrah dengan berbagai dinamikanya lalu bagaimana cara kita menjawab persoalan tersebut? tentunya ini akan menjadi sebuah catatan penting tentang dakwah itu sendiri, sangat penting dan sangat perlu untuk kita ketahui lagi bahwa dasar dari dakwah itu sendiri berkaitan dengan mengajak kepada jalan agama yang baik sesuai dengan syariat Islam dan dakwah merupakan bagian dari tanggung jawab seorang muslim dan tanggung jawab tersebut pastinya akan

terlaksana dengan baik jika seorang muslim tidak hanya tahu akan tanggung jawab tersebut tetapi juga dibarengi oleh pemahamannya terhadap syariat Islam yang juga baik. Cara agar dapat menjawab persoalan ini adalah dengan mengetahui makna dan tujuan dari dakwah melalui pesan yang dibawanya dan bagaimana cara agar dapat mengetahui pesan tersebut? Cara agar dapat mengetahui pesan tersebut adalah dengan menganalisis isi pesan yang terkandung dalam setiap konten dakwah yang dibuat dan disampaikan itu ditambah konten-konten dakwah tersebut berunsur sentimen politik maka jelas pesan yang dibawanya adalah pesan Islam politik dan dari analisis isi tersebut kita akan mengetahui maksud dan tujuan yang terkandung dalam pesan yang dibawanya.

Instagram telah menjadi salah satu media sosial terpopuler, memberikan berbagai fitur yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto, video, dan cerita secara instan. Terutama dalam konteks dakwah, inovasi teknologi digital Instagram menawarkan berbagai kemudahan dan keunggulan yang memfasilitasi penyebaran pesan keagamaan. Melalui fitur-fiturnya, para pendakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Cara ini, dakwah dapat disampaikan dengan lebih interaktif dan menarik, menyesuaikan dengan preferensi audiens modern yang cenderung lebih visual dan dinamis. Selain itu, penggunaan Instagram dalam dakwah memungkinkan penyebaran pesan yang lebih efektif melalui konten-konten visual yang kreatif. Misalnya, para pendakwah dapat menggunakan infografis, meme, dan video pendek yang menyampaikan ajaran agama secara sederhana dan mudah dipahami. Konten-konten ini juga bisa disesuaikan dengan momen-momen penting dalam kalender Islam, sehingga lebih relevan dan menarik bagi pengikut mereka, dengan demikian Instagram membantu dalam menyederhanakan pesan-pesan keagamaan yang kompleks, membuatnya lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda.

Interaksi yang dihadirkan oleh Instagram juga memainkan peran penting dalam konstruksi sosial dakwah digital. Melalui fitur komentar, pengikut dapat berinteraksi dengan memberikan tanggapan kepada para pendakwah. Hal ini menciptakan dialog dua

arah yang lebih personal dan mendalam, dibandingkan dengan metode dakwah tradisional yang cenderung satu arah. Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pendakwah dan pengikutnya, tetapi juga membangun komunitas virtual yang saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama dan agenda dakwah. Akhirnya, Instagram dalam dunia dakwah dapat menciptakan konstruksi sosial baru di mana nilai-nilai agama dapat disebar dan dipraktikkan secara digital. Memanfaatkan algoritma dan fitur Instagram, pesan-pesan dakwah dapat dikurasi dan dipersonalisasi sesuai dengan minat dan kebutuhan audiens. Algoritma Instagram yang mendorong konten yang relevan ke lebih banyak pengguna membantu dalam memperluas jangkauan dakwah. Secara keseluruhan, inovasi teknologi digital Instagram tidak hanya mempermudah penyebaran dakwah tetapi juga merevolusi cara masyarakat berinteraksi dan mengkonstruksi identitas keagamaan mereka dalam era digital.

## II. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis isi merupakan teknik penelitian ilmiah ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensiasi dari isi (Eriyanto, 2011). Tipe penelitian analisis isi memanfaatkan informasi atau isi yang tertulis sebagai simbol- simbol materiil (Martono, 2010). Mekanisme kerjanya periset akan melakukan tabulasi yaitu dengan membuat tabel frekuensi yang berisikan jumlah presentase terhadap isu-isu yang ada di media sosial Instagram @follback.dakwah dalam kurun waktu 2019- 2022. Analisis isi dengan pendekatan kuantitatif, periset bergerak melakukan risetnya secara objektif yaitu dibuktikan dengan adanya pengkategorian yang ia susun serta dioperasionalisasikan sehingga riset dapat menghasilkan temuan sama selama pengkategorian yang dilakukan itu tepat karena ketepatan terutama dalam mengidentifikasi sebuah isi dalam analisis isi dengan pendekatan kuantitatif merupakan hal yang utama.

Kajian ini akan dilakukan di media sosial Instagram @follback.dakwah. Jenis data yang tersedia pada kajian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer

merupakan data langsung yang berasal dari hasil dokumentasi periset pada konten-konten dakwah di akun media sosial Instagram @follback.dakwah sedangkan data sekunder merupakan data tidak langsung yang berasal dari buku-buku, jurnal, dan artikel berita di internet. Sumber data yang digunakan pada kajian ini adalah data primer merupakan data langsung yang berasal dari hasil dokumentasi periset pada konten-konten dakwah pada akun media sosial Instagram @follback.dakwah. Subyek pada kajian ini yang dimaksud adalah media sosial Instagram @follback.dakwah.

Menentukan teks pada kajian ini, periset akan melakukan pencatatan terhadap teks yang berisi isu-isu atau pun berbentuk narasi-narasi yang terdapat pada postingan yang ada di media sosial Instagram @follback.dakwah. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini yaitu dengan cara periset akan melakukan tabulasi terhadap isu-isu yang ada pada postingan akun media sosial Instagram @follback.dakwah selama kurun waktu 2019-2022. Proses menganalisis data dalam kajian ini menggunakan teknik statistik deskriptif sehingga nantinya periset akan mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi. Statistik deskriptif merupakan data ringkasan yang berbentuk angka dan fakta atau data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel, diagram, histogram, poligon, ogive, ukuran pemusatan, ukuran penyebaran, simpangan baku, korelasi dan regresi linear (Susanti, 2010). Kajian ini akan menggunakan distribusi frekuensi dan distribusi frekuensi sendiri merupakan pengelompokan data ke dalam beberapa kelompok (kelas) dan kemudian dihitung banyaknya data yang masuk ke dalam tiap kelas (Susanti, 2010).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Tabulasi dan Jumlah Frekuensi Isu dalam Media Sosial Instagram @follback.dakwah

Berikut ini adalah hasil tabulasi dan jumlah frekuensi isu dalam media sosial Instagram @follback.dakwah terhadap isu-isu yang ada pada postingan akun media sosial Instagram @follback.dakwah selama kurun waktu 2019-2022. Tabulasi yang periset lakukan berdasarkan isu-isu yang telah periset temukan pada konten-konten di akun media sosial Instagram @follback.dakwah, tabulasi ini

seterusnya nanti dilakukan di lembar kerja guna untuk mengetahui angka-angka atau jumlah dari isu-isu. Proses tabulasi ini dilakukan dengan cermat agar semua isu yang muncul dapat didokumentasikan. Setiap konten yang diunggah oleh akun media sosial Instagram @follback.dakwah selama tahun 2019-2022 dianalisis dan setiap tema kemudian dicatat dan dihitung frekuensinya.

Hasil tabulasi ini sangat penting karena memberikan gambaran mengenai kecenderungan topik yang diminati. Setelah data tabulasi terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah data tersebut menjadi tabel frekuensi. Tabel frekuensi ini akan menampilkan setiap isu beserta jumlah kemunculannya dalam kurun waktu yang diteliti. Selain itu, persentase setiap isu terhadap total isu yang ditemukan juga dihitung untuk memberikan perspektif yang lebih jelas mengenai substansi temuan dan dimensi politik sehingga dapat memahami bagaimana isu-isu tertentu berkembang. Kajian ini menggunakan teknik statistik deskriptif sehingga nantinya periset akan mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi.

Tabel 1. Jumlah Frekuensi Isu

No	Kategori Isu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Isu Khilafah	140	17.0
2.	Pesan-Pesan Nasehat Islam	128	15.6
3.	Isu Hukum, Ketidakadilan, dan Syariat Islam	96	11.7
4.	Isu Rezim, Pemimpin, dan Diktator	80	9.7
5.	Postingan kajian islam	57	6.9
6.	Isu ideologi, sistem, islam kaffah, dan hizbut tahrir	51	6.2
7.	Isu demokrasi, HAM, pemilu, dan partai politik	46	5.6
8.	Isu politik global	42	5.1
9.	Isu radikal, teroris, garis keras, ekstremisme, dan islamofobia	39	4.7
10.	Ucapan hari besar, belasungkawa, dan doa	26	3.2
11.	Isu corona (covid-19)	20	2.4
12.	Isu toleransi, moderasi agama, dan islam liberal	11	1.3
13.	Isu istilah kafir	10	1.2
14.	Isu dakwah	10	1.2
15.	Isu bendera tauhid	9	1.1
16.	Isu pancasila dan NKRI	9	1.1
17.	Isu adu domba umat, populisme islam, monsterasi islam, dan manipulator agama	6	0.7
18.	Isu cadar dan jilbab	5	0.6
19.	Isu ibu kota baru	5	0.6
20.	Isu hutang dan ekonomi	5	0.6
21.	Isu PKI	5	0.6
22.	Isu korupsi	4	0.5

No	Kategori Isu	Frekuensi	Persentase (%)
23.	Isu kasus penistaan agama, dan penghinaan terhadap nabi	3	0.4
24.	Isu omnibus law	3	0.4
25.	Isu Bahasa arab	3	0.4
26.	Isu islam Nusantara	3	0.4
27.	Isu RUU minuman berakohol	2	0.2
28.	Isu nahdlatul ulama	2	0.2
29.	Isu pendidikan	1	0.1
30.	Isu LGBT	1	0.1
31.	Isu RUU KUHP	1	0.1

Sumber: Olahan Data Peneliti

Setelah dikaji melalui proses tabulasi, maka ditemukan hasil dari jumlah frekuensi kategori isu terbanyak yang dibicarakan dalam media sosial Instagram @follback.dakwah. Terdapat 4 kategori isu terbanyak yang dibicarakan pada postingan media sosial Instagram @follback.dakwah yaitu kategori isu Khilafah, kemudian postingan pesan-pesan nasehat Islam, isu hukum, ketidakadilan, dan syariat Islam, yang terakhir adalah isu rezim, pemimpin, dan diktator dari total 31 kategori isu yang ada dibicarakan di media sosial Instagram @follback.dakwah, dari 31 kategori isu tersebut kategori isu Khilafah menempati posisi pertama dengan jumlah frekuensi sebesar 140 dengan presentase 17,0%.

Postingan terbanyak kedua yaitu dengan kategori pesan-pesan nasehat Islam yang berisi nasehat agama, kutipan ayat suci dalam Al-Qur'an, atau pun kutipan hadist dengan jumlah frekuensinya sebesar 128 dengan presentase 15,6%, kategori isu terbersar lainnya yaitu isu hukum, ketidakadilan, dan syariat Islam dengan jumlah frekuensi sebesar 96 dengan presentase 11,7%, dan yang terbesar terakhir adalah isu rezim, pemimpin, dan diktator dengan jumlah frekuensi sebesar 80 dengan presentase 9,7%.

Tabel 2. Jumlah *Like*

No	Kategori Isu	Frekuensi	Jumlah <i>Like</i>
1.	Isu Khilafah	140	20198
2.	Pesan-Pesan Nasehat Islam	128	18336
3.	Isu Hukum, Ketidakadilan, dan Syariat Islam	96	17652
4.	Isu Rezim, Pemimpin, dan Diktator	80	12076

Sumber: Olahan Data Peneliti

Tabel di atas menunjukan empat kategori isu dengan frekuensi kemunculan dan jumlah *like* yang diterima. Kategori isu yang dimaksud meliputi isu Khilafah, pesan-pesan Nasehat Islam, isu hukum, ketidakadilan, dan syariat Islam, serta isu rezim, pemimpin, dan diktator." Data frekuensi dan jumlah *like* memberikan

gambaran mengenai seberapa sering setiap isu dibahas dan seberapa banyak dukungan atau perhatian yang diterima dari pengguna media sosial Instagram.

Kategori isu Khilafah menduduki peringkat pertama dengan frekuensi kemunculan sebanyak 140 dan jumlah *like* sebesar 20.198. Ini menunjukkan bahwa isu terkait khilafah cukup sering dibahas dan mendapatkan banyak perhatian dari pengguna media sosial Instagram. Sementara itu, pesan-pesan nasehat Islam berada di peringkat kedua dengan frekuensi 128 dan jumlah *like* sebesar 18.336, menunjukkan bahwa pesan-pesan nasehat dalam Islam juga cukup sering muncul dan diminati. Kategori isu Hukum, ketidakadilan, dan syariat Islam serta isu rezim, pemimpin, dan diktator berada di peringkat ketiga dan keempat dengan frekuensi masing-masing 96 dan 80, serta jumlah *like* sebesar 17.652 dan 12.076. Meskipun kedua kategori ini memiliki frekuensi yang lebih rendah dibandingkan dua kategori pertama, isu-isu tersebut tetap mendapatkan perhatian yang signifikan dari pengguna media sosial Instagram. Hal ini menandakan bahwa berbagai aspek dalam kehidupan beragama dan politik masih menjadi topik yang relevan dan penting bagi banyak orang.

Tabel 3. Jumlah Komentar

No	Kategori Isu	Frekuensi	Jumlah Komentar
1.	Isu Khilafah	140	425
2.	Pesan-Pesan Nasehat Islam	128	457
3.	Isu Hukum, Ketidakadilan, dan Syariat Islam	96	371
4.	Isu Rezim, Pemimpin, dan Diktator	80	64

Sumber: Olahan Data Peneliti

Tabel di atas menunjukan empat kategori isu dengan frekuensi kemunculan dan jumlah komentar yang diterima. Kategori isu yang dicantumkan meliputi isu Khilafah, pesan-pesan nasehat Islam, isu hukum, ketidakadilan, dan syariat Islam, serta isu rezim, pemimpin, dan diktator. Data frekuensi dan jumlah komentar memberikan gambaran mengenai seberapa sering setiap isu dibahas dan seberapa banyak diskusi atau tanggapan yang diterima dari pengguna media sosial Instagram.

Kategori isu Khilafah menduduki peringkat pertama dengan frekuensi kemunculan sebanyak 140 dan jumlah komentar sebesar 425. Ini menunjukkan bahwa isu terkait khilafah cukup sering dibahas dan

mendapatkan banyak tanggapan dari pengguna media sosial Instagram. Menariknya, pesan-pesan nasehat Islam memiliki frekuensi sedikit lebih rendah, yaitu 128, namun mendapatkan jumlah komentar yang lebih banyak, yaitu 457, menunjukkan bahwa meskipun tidak seintensif isu khilafah, pesan-pesan nasehat Islam sangat memancing diskusi.

Kategori isu hukum, ketidakadilan, dan syariat Islam dan isu rezim, pemimpin, dan diktator berada di peringkat ketiga dan keempat dengan frekuensi masing-masing 96 dan 80, serta jumlah komentar sebesar 371 dan 64. Kedua kategori ini memiliki frekuensi dan jumlah komentar yang lebih rendah dibandingkan dua kategori pertama, namun masih menunjukkan bahwa isu-isu tersebut tetap relevan dan mendapat perhatian dari pengguna media sosial Instagram, meskipun tidak sebanyak isu khilafah dan pesan nasehat Islam.

Dapat dilihat dan dipastikan berdasarkan empat kategori isu terbesar yang terbanyak dibicarakan di media sosial Instagram @follback.dakwah tadi membuktikan bahwa agenda Islam politik yang digunakan oleh media sosial Instagram @follback.dakwah adalah dengan tujuan untuk menyampaikan aspirasi tertentu yang dibalut dengan sentimen agama Islam namun terdapat maksud politis di dalamnya. Aspirasi ini dibuktikan dengan banyaknya mereka membicarakan tentang isu Khilafah sebagai kategori isu terbanyak pertama yang memperlihatkan betapa gencarnya mereka mempromosikan sistem pemerintahan Khilafah yang dianggap sebagai sistem pemerintahan terbaik dan seolah terbebani di pundak umat Islam akan kewajiban dalam menegakan sistem Khilafah ini dan yang tidak menyetujui sistem Khilafah telah dianggap salah dan berdosa bahkan dianggap melawan agama Islam. Adapun selain berbicara tentang Khilafah, media sosial Instagram @follback.dakwah juga tidak lupa untuk menyampaikan dakwah secara umum melalui pesan-pesan Islam yang diutarakan dalam postingan yang berisi ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadist. Selain aspirasi tentang Khilafah, media sosial Instagram @follback.dakwah menggunakan Islam politik sebagai sarana untuk mengkritik sistem hukum atau pun peradilan dan kebijakan pemerintah.

Media social Instagram @follback.dakwah melihat dan menilai sistem hukum dan

peradilan yang diterapkan di Indonesia tidak adil dan tidak sesuai dengan syariat Islam bahkan sistem hukum yang ada dilihat dan dinilai tidak menyetujui aspek keadilan dan perbaikan moral di masyarakat. Peradilan dan penegakan hukum dilihat dan dinilai terkesan tidak berjalan dengan baik dan benar karena hukum yang diberlakukan tidak sesuai dengan syariat Islam, bahkan media sosial Instagram @follback.dakwah banyak menyinggung tentang apa yang dapat disebut dengan adanya kejahatan moral seperti budaya seks bebas yang disebut dengan istilah zina dapat terjadi di masyarakat karena syariat Islam yang tidak ditegakkan dan diterapkan di negara Indonesia.

Terkait isu hukum, ketidakadilan, dan syariat Islam ini merupakan aspirasi dalam Islam politik terbesar nomor dua yang dibawakan oleh media sosial Instagram @follback.dakwah setelah aspirasi Khilafah ini ada keterkaitannya bahwa Khilafah merupakan bagian penting dan wajib dari syariat Islam dan hanya dengan Khilafah syariat Islam dapat diterapkan. Aspirasi dalam Islam politik terbesar lainnya adalah isu rezim, pemimpin, dan diktator. Isu ini kerap kali digunakan oleh media sosial Instagram @follback.dakwah untuk mengkritik dan menyerang kebijakan pemerintah yang mereka lihat dan nilai sebagai rezim yang semena-mena, sebagai pemimpin yang tidak baik, dan menyebut pemerintahan sebagai diktator karena dilihat dan dinilai anti terhadap kritik bahkan dalam postingannya media sosial Instagram @follback.dakwah tidak hanya mengkritiknya sebagai pemimpin yang gagal tetapi tidak segan-segan untuk menyebut kepemimpinan yang ada sebagai pemimpin anti Islam. Dapat dilihat bahwa aspirasi terbesar yang dibawa oleh media sosial Instagram @follback.dakwah pada hakikatnya mereka memosisikan diri mereka sangat tidak setuju dengan sistem hukum dan sistem pemerintahan yang diterapkan di Indonesia.

#### **B. Pesan Islam Politik dalam Media Sosial Instagram @follback.dakwah dari Sudut Politik Identitas**

Linda Alcoff (1988) mendefinisikan politik identitas sebagai mengambil identitas seseorang sebagai titik tolak politik, motivasi untuk bertindak, dan penggambaran politik seseorang. Alcoff berpendapat bahwa meskipun identitas merupakan titik tolak yang diperlukan untuk subjek, itu juga harus

disimpulkan sebagai konstruksi, bukan entitas tetap (Bakry, 2021:206). Media sosial Instagram @follback.dakwah terbukti menggunakan politik identitas dengan analisis sebagai berikut menurut teori politik identitas Linda Alcoff.

### 1. Identitas seseorang sebagai titik tolak politik

Mengambil identitas seseorang untuk dijadikan sebagai titik politik atau titik kesepakatan media social Instagram @follback.dakwah menggunakan aktivitas dakwahnya untuk memperkenalkan pandangan Islam berdasarkan seperti mana yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para sahabat termasuk keempat Khalifah setelahnya yaitu Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Ini kemudian berlaku terhadap pandangan politik yang disampaikan dalam aktivitas dakwahnya.

### 2. Motivasi untuk bertindak

Motivasi untuk bertindak, media social Instagram @follback.dakwah menjadikan ideologi Islam sebagai motivasinya dalam berdakwah. Ideologi Islam ini kemudian menjadi isu dan narasi utama dengan apa yang disebut sebagai solusi untuk umat Islam saat ini. Komunitas dakwah Follback Dakwah (FD) yang berideologi Islam juga memanfaatkan media sosial dengan mengelola sebuah akun Instagram yang berisikan tujuan, gerakan, pemikiran serta aktivitas yang mereka lakukan sebagai alat kampanye untuk memengaruhi masyarakat umum terutama masyarakat Islam dengan ide Khilafah yang digagas, dengan keyakinan bahwa mendirikan Khilafah yang bersandarkan kepada beberapa ayat al-Qur'an, menjadi latar belakang mereka untuk membentuk sebuah pergerakan yang berusaha mendirikan negara Khilafah dan menegakan syariat Islam secara keseluruhan melalui gagasan pemikiran yang mereka sampaikan dalam media sosial dengan maksud dan tujuan agar dapat mengkomunikasikan dan menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat.

### 3. Penggambaran politik seseorang

Adanya aktivitas dakwah media social Instagram @follback.dakwah yang dikelola oleh komunitas dakwah Follback Dakwah (FD) ini dengan identitas Islamnya sekaligus

menggambarkan bahwa mereka tidak hanya untuk menunjukkan identitas Islam tetapi juga sebagai bentuk kecenderungan politik mereka yang tidak setuju atas identitas nasional, ketidaksetujuannya terhadap nasionalisme di Indonesia ditambah kebijakan politik pemerintah pada saat ini mereka lihat terkesan tidak memihak kepada Islam.

### C. Diskursus Eksklusifitas (Ashobiyah) Agama di Media Sosial dengan Inklusifitas Demokrasi

Diskursus eksklusivitas agama atau ashobiyah di media sosial seringkali bertentangan dengan prinsip inklusifitas demokrasi. Istilah ashobiyah, yang dalam konteks agama berarti kecenderungan untuk mengutamakan kelompok agama tertentu di atas yang lain, dapat memicu polarisasi dan konflik di masyarakat. Media sosial, dengan sifatnya yang terbuka dan cepat dalam menyebarkan informasi, seringkali menjadi arena di mana pandangan-pandangan eksklusif ini dikemukakan dan diperkuat. Hal ini terjadi ketika individu atau kelompok menggunakan platform media sosial untuk menegaskan identitas agama mereka dan menolak atau merendahkan kelompok agama lain.

Fenomena ini dapat berbahaya karena mengikis semangat toleransi dan kerukunan antarumat beragama yang seharusnya dijaga dalam sebuah negara demokratis. Demokrasi mengedepankan inklusivitas, yakni menghargai perbedaan dan memberikan ruang yang setara bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau etnisitas. Namun, ketika narasi eksklusifitas agama mendominasi, potensi diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok agama minoritas meningkat. Media sosial, yang seharusnya menjadi sarana untuk menyuarakan kebebasan berpendapat, malah bisa menjadi alat penyebaran kebencian dan pemecah belah masyarakat.

Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung memperkuat filter bubble atau gelembung informasi juga berperan dalam memperparah situasi ini. Pengguna seringkali hanya terpapar pada konten yang sesuai dengan pandangan mereka, sehingga memperkuat keyakinan dan bias eksklusifitas. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperlemah kohesi sosial dan membentuk

Masyarakat yang terfragmentasi berdasarkan identitas agama. Padahal, dalam demokrasi yang sehat, dialog antar kelompok yang berbeda sangatlah penting untuk mencapai kesepakatan bersama dan menyelesaikan konflik secara damai.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Pemerintah, penyedia platform media sosial, serta masyarakat sipil harus bekerja sama untuk mempromosikan nilai-nilai inklusifitas dan toleransi. Regulasi yang mengatur konten di media sosial perlu ditegakkan dengan tegas untuk mencegah penyebaran ujaran kebencian dan diskriminasi. Selain itu, pendidikan literasi digital juga penting untuk membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Secara keseluruhan, menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan prinsip inklusifitas dalam demokrasi adalah tantangan yang kompleks, namun sangat penting. Media sosial, dengan segala potensinya, bisa menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan dialog dan pemahaman antar agama jika digunakan dengan bijak. Namun, tanpa pengawasan dan regulasi yang tepat, platform ini bisa menjadi ladang subur bagi eksklusifitas agama yang mengancam kerukunan dan perdamaian. Oleh karena itu, kolaborasi dan komitmen semua pihak dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran sangat diperlukan.

## **IV. KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari temuan yang didapatkan berdasarkan hasil analisis isi dalam media sosial Instagram @follback.dakwah ditemukan empat kategori isu terbesar yang terbanyak dibicarakan di media sosial Instagram @follback.dakwah, ada pun mereka menggunakan politik identitas dengan tujuan untuk menyampaikan aspirasi politik dengan membawa identitas Islam. Aspirasi ini dibuktikan dengan banyaknya mereka membicarakan tentang isu Khilafah sebagai kategori isu terbanyak pertama. Mereka menggunakan identitas Islam yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang pernah mendirikan negara Madinah sebagai negara Islam untuk mempromosikan sistem pemerintahan Khilafah yang dianggap sebagai sistem pemerintahan terbaik, identitas Islam

menjadi semacam motivasi untuk bertindak dalam hal ini dakwah bagi media sosial Instagram @follback.dakwah dan identitas Islam juga digunakan dan ditunjukkan sebagai bentuk penggambaran politik dari media sosial Instagram @follback.dakwah yang menggambarkan dirinya memperjuangkan agama Islam. Dimensi politik yang ditemukan dari kajian ini memperlihatkan bahwa sentimen Islam politik media sosial Instagram @follback.dakwah bertujuan untuk memberi pengaruh (*influence*) kepada umat Islam tentang identitas Islam yang sebenarnya terutama berkaitan dengan ideologi Islam, media sosial Instagram @follback.dakwah mencoba mempengaruhi umat Islam bahwa hanya identitas Islam dengan berideologi Islam yang paling benar selain daripadanya keliru dan salah. Media sosial Instagram @follback.dakwah juga dilihat berbicara pada ranah dimensi politik kekuasaan (*power*) karena berbicara tentang wajibnya menegakkan sistem pemerintahan Khilafah yang menjadi aspirasi utamanya. Jadi, kesimpulannya media sosial Instagram @follback.dakwah mencoba memengaruhi umat Islam dengan ideologi Islam dengan menggunakan politik identitas dengan mengaggap berideologi Islam sebagai identitas Islam yang sebenarnya dengan maksud untuk membangun kekuasaan dalam hal ini sistem pemerintahan Khilafah. Pendeknya, mereka membangun identitas Islam melalui pengaruh untuk membangun kekuasaan Khilafah karena pada hakikatnya Islam politik menjadikan Islam sebagai aspirasi untuk berpolitik dengan maksud untuk menggapai kekuasaan.

### **B. Saran**

Saran peneliti dalam kajian ini yaitu untuk membangun masyarakat yang adil dan inklusif, penting untuk mengakui dan menentang penggunaan Islam politik sebagai propaganda. Ini memerlukan pendekatan yang holistik terhadap agama, dengan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan di atas kepentingan politik sempit. Kita dapat menciptakan ruang untuk dialog dan kerjasama yang sejati, tanpa membiarkan agama menjadi alat untuk kekuasaan dan dominasi. Menghadapi sentimen politik terkait Islam, penting untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan

sosial. Hal ini memerlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat sipil, dan pemimpin agama untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berdasarkan rasa hormat terhadap keberagaman agama dan budaya. Memperkuat kerjasama dan dialog antaragama, kita dapat membangun dunia yang lebih damai dan harmonis bagi semua.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada dosen pembimbing penulis pada penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu memberikan masukan dalam pelaksanaan penelitian.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Alcoff, L. M. (2006). *Identity Politics Reconsidered*. New York: Palgrave Macmillan.
- Alcoff, Linda Martin and Eduardo Mendieta. (2003). *Identities Race, Class, Gender, and Nationality*. Melbourne: Balckwell Publishing.
- Bakry, Umar Suryadi. (2021). *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Martono, Nanang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulaeman, Eman. (2022). *Politik Identitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Teori Modern*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Meilisa Nur Indah. (2010). *Statistika Deskriptif Dan Induktif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arafat, Gusti Yasser. (2018). *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*. *Jurnal Alhadharah* 33(17), 32-48.
- Hayati, Nilda. (2017). *Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia (Kajian Living al-Qur'an Perspektif Komunikasi)*. *Jurnal Epistemé* 12 (1), 169-200.
- Harianto, Puji. (2018). *Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)*. *Jurnal Sosiologi Agama* 12 (2), 297-326.
- Lestari, Yeni Sri. (2018). *Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama*. *Journal of Politics and Policy* 1(1), 19-30.
- Sahidin, Amir. (2021). *Telaah Atas Konsep Khilafah Al-Mawardi (Studi Deskriptif Analisis)*. *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12 (2), 72-81.
- Syah, M. Kautsar Thariq & Paelani Setia. (2021). *Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra- Pembubaran oleh Pemerintah*. *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1 (4), 523-535.
- Setia, Paelani. (2021). *Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial*. *Journal of Society and Development* 1 (2), 33-45.
- Samsul, La Ode. (2015). *Pemberitaan Berdirinya Khilafah (Analisis Wacana Kritis pada Tabloid Media Umat)*. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika* 1 (1), 1-11.
- Tryono, Agus & Nifsya Khaira Marhuda. (2020). *Studi Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Media Sosial Instagram @dakwah\_tauhid*. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(1), 50-67.
- Rahmayani & Arga Pribadi Imawan. (2022). *Membongkar Ulang Inovasi Digital: Telaah Kritis Aplikasi Pedulilindungi Dalam Perspektif Social Construction of Technology (SCOT)*. *Jurnal Studi Inovasi* 2(3), 38-44